



PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DENGAN PENDEKATAN *ANALISIS LOCATION QUETIENS* BERDASARKAN KONSEP AGROPOLITAN

Hasriliandi Halim¹, Desy Rahmawati Anwar², Mahmud³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana, Indonesia

Email: hasriliandi.halim@gmail.com

Abstrac

This research is research on agropolitan-based regional development in improving the community's economy. Agropolitan is one of the theories in regional development. One of the characteristics of regional development using agropolitan theory is that the central place is trade and services, so that the conversion of agricultural land can be more controlled. Basically, it is urban development that is integrated with agricultural development, so that there is an agropolitan area or city in the middle of the garden. The research method used in this research is literature with quantitative analysis by analyzing data taken from the central statistical agency of Soppeng district. The research results show that the development of agropolitan areas in Indonesia, especially in Soppeng Regency, is an important step towards achieving economic development and promoting sustainable development in order to achieve a level of community welfare through the agricultural sector.

Keywords: Agropolitan, Economic Improvement, Regional Economy

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pengembangan wilayah berdasarkan agropolitan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Agropolitan merupakan salah satu teori dalam pengembangan wilayah. Salah satu ciri dalam pengembangan wilayah dengan menggunakan teori agropolitan yaitu yang menjadi *central place*-nya adalah perdagangan dan jasa, sehingga alih fungsi lahan pertanian lebih dapat dikendalikan. pada dasarnya konsep tersebut adalah pengembangan perkotaan yang diintegrasikan dengan pengembangan pertanian, sehingga dikenal adanya kawasan agropolitan atau kota di tengah kebun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dengan analisis kuantitatif dengan menganalisis data yang diambil dari pusat badan statistik kabupaten soppeng. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia khususnya di Kabupaten Soppeng merupakan langkah penting menuju pencapaian pembangunan ekonomi dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan agar tercapainya taraf kesejahteraan masyarakat melalui bidang pertanian.

Kata Kunci: Agropolitan, Peningkatan Ekonomi, Ekonomi Wilayah

1. Pendahuluan

Agropolitan merupakan salah satu teori dalam pengembangan wilayah, di samping teori-teori lain seperti teori lokasi dan teori pusat pertumbuhan (growth pole). Salah satu ciri dalam pengembangan wilayah dengan menggunakan teori agropolitan yaitu yang menjadi *central place*-nya adalah perdagangan dan jasa, sehingga alih fungsi lahan pertanian lebih dapat dikendalikan. Pengembangan wilayah dengan prinsip agropolitan pada dasarnya

adalah pengembangan perkotaan yang diintegrasikan dengan pengembangan pertanian, Pendekatan pembanguna desa dengan berpijak pada konsep agropolitan telah menjadi trend dewasa ini. Terdapat tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian dalam konteks pengembangan agropolitan: salah satunya perubahan paradigma atau kebijakan pembangunan nasional untuk lebih mendukung diversifikasi produk pertanian (Permana 2022). Agropolitan fokus pada pertanian, (Wungo et al. 2022) Pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan penguatan sentrasentra produksi pertanian yang berbasiskan kekuatan internal, akan mampu berperan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang mempunyai daya kompetensi inter dan intra regional. Agropolitan merupakan kawasan ekonomi berbasis pertanian dan dicirikan komoditi unggulan, dengan batasan skala ekonomi/skala usaha tanpa dibatasi wilayah administrasi Sasaran dalam pengembangan kawasan agropolitan ini adalah mewujudkan kawasan agropolitan dan berkembangnya ekonomi lokal yang berbasis produk unggulan daerah yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan agropolitan sekarang ini menjadi trend tersendiri untuk dikembangkan di wilayah perdesaan yang salah satunya di Kabupaten soppeng. Langkah ini diharapkan agar kedepannya akan menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di perdesaan yang bermuara pada pengembangan sumberdaya lokal, peningkatan produksi pertanian selama ini belum disertai dengan peningkatan pada ketahanan pangan para petani. Pengembangan kawasan agropolitan ini dapat menekan laju urbanisasi penduduk desa menuju kota dengan adanya pusat baru didesa dengan fokus utama pertanian yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan serta menjamin kesejahteraan penduduk kabupaten soppeng. Konsep pengembangan agropolitan bukanlah konsep baru tapi merupakan optimalisasi hasil-hasil pembangunan disuatu wilayah. Pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan perdesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan (Basuki and Agus 2017) Kabupaten Soppeng, yang terletak di Sulawesi Selatan, adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agropolitan. Laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi prospek perkembangan agropolitan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, serta dampaknya terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

2. Bahan dan Metode

Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan visi atau wujud masa depan suatu wilayah yang diinginkan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar dari cita-citaluhur daerah tersebut, yang dibangun berdasarkan keputusan-keputusan yang bijaksana dari perpaduan antar ilmu pengetahuan dengan kemampuan sumberdayaalam serta integrasi antar seluruh komponen yang ada dalam wilayah tersebut. Pembangunan merupakan upaya multidimensional yang meliputi perubahan berbagai aspek dimana struktur sosial masyarakat, ekonomi, dan institusi nasional menjadi bagian di dalamnya (Kusumaningdyah 2022) Pengembangan wilayah adalah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan-hubungan interdependensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara manusia

dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya. Pengembangan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumbernya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah. Kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan secara luas. Konsep pengembangan wilayah di Indonesia lahir dari suatu proses interaktif yang menggabungkan dasar-dasar pemahaman teoritis dengan pengalaman-pengalaman praktis sebagai bentuk penerapan yang dinamis. Dengan kata lain, konsep pengembangan wilayah di Indonesia merupakan penggabungan dari berbagai teori dan model yang selalu berkembang yang telah diuji terapkan. Potensi wilayah adalah segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat, serta tersimpan di desa. Semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan wilayah. Strategi pembangunan ekonomi daerah terfokus pada pengembangan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang serta mencapai stabilitas ekonomi daerah (Hamida et al. 2022).

Konsep pengembangan agropolitan merupakan pendekatan pengembangan pembangunan pedesaan yang ditujukan untuk mewujudkan kemandirian pembangunan pedesaan yang didasarkan pada potensi wilayah itu sendiri (Murti, Mollet, and Hutajulu 2023). Proses ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai visi dan tujuan pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan inklusif. Arah perkembangan wilayah dapat diketahui dengan penyusunan indeks perkembangan wilayah yaitu menghitung indeks komposit perkembangan wilayah yang berupa penjumlahan nilai indikator-indikator yang telah terstandarisasi.

Tinjauan Kebijakan Wilayah

Kebijakan wilayah adalah suatu kebijakan dalam suatu daerah baik provinsi atau kabupaten merupakan suatu aturan hukum yang diterapkan mampu menjadi acuan dalam pengambilan Tindakan. Kebijakan berupa perda, keputusan. Konsep pengembangan wilayah dapat dikategorikan sebagai konsep pengembangan yang berlandaskan ekonomi, ekologi, sosial dan teknologi (T, Affandi, and Abidin 2023). Aspek laju pertumbuhan ekonomi tidak dapat selalu menjadi ukuran dalam upaya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi seberapa besar perekonomian tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat (Hidayah, Khoirudin, and Nasir 2023).

Tujuan dari perencanaan wilayah untuk menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman dan berkelanjutan dan akhirnya dapat menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. Tujuan umum penataan ruang sesuai dengan amanah Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 tujuan penataan ruang adalah : Aman Dimana masyarakat dapat menjalankan aktivitas kehidupannya dengan terlindungi dari berbagai ancaman. Nyaman Memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mengartikulasi nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia dalam suasana yang tenang dan damai. Produktif Proses produktif dan distribusi berjalan secara efisien sehingga mampu memberikan nilai tambah ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus Berkelanjutan Kualitas lingkungan fisik dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan, tidak hanya untuk kepentingan generasi saat ini, namun juga generasi yang akan datang.

Potensi Wilayah

Potensi wilayah merupakan kemampuan suatu daerah yang berupa sumberdaya yang dapat diambil manfaatnya untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan wilayah yang bersangkutan. Daya saing ekonomi memiliki dimensi yang cukup luas tidak hanya sebatas pada perekonomian suatu wilayah (Hur, Ruchimat, and Nuraini 2020), Pengembangan kawasan agropolitan sangat berkaitan dengan konektivitas dengan wilayah kota, sehingga dibutuhkan suatu sistem jaringan yang baik dan efisien. (Putra and Novio 2021)

Potensi wilayah merupakan segala sesuatu yang berupa kekuatan atau tenaga yang dimiliki oleh suatu daerah atau region atau wilayah yang dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan atau pembangunan. Dalam proses pengembangan wilayah atau pembangunan secara nasional memerlukan pembiayaan atau dana untuk menjaga kelangsungan pembangunan tersebut Namun batasan tentang sumber daya atau modal pembangunan masih terbatas pada keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Metode Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Pribadi 2021).

Permasalahan Pengembangan Wilayah

Permasalahan pembangunan dan pengembangan wilayah Indonesia sangat kompleks baik di bidang spasial, sosial maupun ekonomi. Berikut permasalahan dalam pembangunan dan pengembangan wilayah di Indonesia secara umum antarlain: Tingginya kesenjangan antar wilayah. Sebagai contoh akses pendidikan di perkotaan lebih bagus dibandingkan dengan di pedesaan. Padahal pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Tingkat kemiskinan yang cenderung tinggi. Jumlah kemiskinan tinggi akan menjadi beban bagi pemerintah. Anggaran yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wilayah akhirnya digunakan untuk membantu warga miskin. Tingginya jumlah penduduk dan persebarannya tidak merata. Jumlah penduduk Indonesia menempati urutan ke empat terbanyak di dunia. Namun jumlah ini tersebar tidak merata di Indonesia. Kesenjangan ekonomi. Perputaran modal, tingkat pendapatan di kawasan perkotaan sangat tinggi jika dibandingkan pedesaan. Perlu dilakukan pembangunan yang merata di segala sektor agar wilayah lain juga dapat berkembang.

Prospek Komoditas

Prospek pengembangan komoditas unggulan dilihat berdasarkan beberapa parameter yaitu yang pertama adalah potensi ketersediaan lahan berdasarkan peta penggunaan lahan. Lahan yang dijadikan untuk pengembangan komoditas unggulan merupakan lahan yang tidak berada di areal hutan lindung, sempadan sungai dan hutan suaka alam. Areal yang potensial untuk pengembangan komoditas unggulan disesuaikan dengan penggunaan lahan yang memungkinkan untuk pengembangan komoditas unggulan. Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai kelimpahan besar sumber daya alam. Banyak komoditas Indonesia – komoditas baik lunak dan keras – memiliki peringkat dunia. Komoditas Indonesia menyumbang sekitar seperempat dari Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) dan penerimaan pemerintah pada tahun 2007. Hal ini telah menyebabkan Indonesia menjadi salah satu eksportir komoditas global terbesar.

Rencana Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan dengan mengoptimalkan penerapan sistem agribisnis menjadi salah satu kegiatan dalam program pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif. Sistem agribisnis secara konseptual adalah semua aktivitas dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan 14 agroindustri yang saling terkait satu sama lainnya. Pertumbuhan suatu wilayah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya (Adiprasetyo and Cahyadinata 2020) suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran yang ada hubungannya dengan kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian. Menurut Davis dan Goldberg (1957), agribisnis merupakan seluruh operasi yang terkait dengan manufaktur dan distribusi suplai pertanian, aktivitas produksi di pertanian, penyimpanan, proses dan distribusi komoditi pertanian serta segala sesuatu yang terbuat darinya. Rencana pengembangan komoditas unggulan tidak terlepas dari potensi sumber daya alam yang melekat pada daerah tersebut dan pemanfaatan sumber daya alam tersebut secara bijaksana, yaitu terarah, efisien, sistematis dan berkelanjutan. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan potensial untuk komoditi unggulannya yang bernilai komersial. Pengembangan 20 wilayah tersebut perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kapasitas produksi lokal dan nilai tambah melalui pelaksanaan pembangunan pertanian secara terpadu dan dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan pengembangan wilayah berbasis kawasan.

Analisis Komoditas Unggulan

Sebagai bahan dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/Kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (Location Quotient). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapasitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas (Hidayah 2010) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Dengan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) dan tidak berbasis ($LQ < 1$) (Hendayana 2003). Dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/Kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek bio fisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (Location Quotient). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapasitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relative terbatas (Hidayah 2010) Metode LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa informan dan kajian lapangan maka selanjutnya dilakukan Analisis Location Quotient (LQ) yang merupakan metode yang tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau

nilai tambah sektor yang sama secara nasional.

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui kontruksi suatu daerah sebagai supplier atau importer atas suatu aktivitas atau sektor ekonomi di daerah tersebut. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan (Basuki and Agus 2017) Mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi (R. Jumiyanti 2018). Berikut adalah data-data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari Kabupaten Soppeng serta PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bahan perbandingan untuk analisis Location Quitent.

Untuk menganalisis Location Quitent perlu menggunakan rumus $LQ = (VR1 : VR) : (V1 : V)$.

Dimana : VR1 : Nilai tambah sektor disuatu daerah

VR : Nilai tambah keseluruhan sektor di daerah tersebut

V1 : Nilai tambah sektor pada perekonomian yang lebih tinggi

V : Nilai keseluruhan sektor pada perekonomian yang lebih tinggi

Tabel 3. Hasil analisis perhitungan location quietens (LQ)

Lapangan Usaha	Location Quietens (LQ)			Rata-Rata	Ket.
	2020	2021	2022		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.724	1.385	1.297	1.135	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1.597	0.626	-	1.111	Basis
Industri Pengolahan	1.334	0.742	0,773	1,424	Basis
Pengadaan Listrik, Gas	0.007	-	-	0,007	Non Basis
Pengadaan Air	-	0.416	0.454	0	Non Basis
Konstruksi	0.995	1.003	1,046	1,467	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan SepedaMotor	1.037	0.966	0,931	1.467	Basis
Transportasi dan Pergudangan	1.210	0,961	0,989	1.053	Basis
Penyediaan Akomodasidan Makan Minum	0,861	126.9	1.362	1,164	Basis
Informasi dan Komunikasi	1.794	0.540	0,561	1,447	Basis
Jasa Keuangan	1.203	0,853	0,869	1,462	Basis
Real Estate	0.734	1.325	1,326	1,128	Basis
Jasa Perusahaan	2.045	0.525	0,536	1,035	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan SosialWajib	0.720	1,398	1,342	1,153	Basis
Jasa Pendidikan	1,066	1,087	1,148	1,100	Basis
Jasa Kesehatan dan KegiatanSosial	1.041	0,937	0,943	1,460	Basis
Jasa lainnya	1.014	0,554	0,537	1,105	Basis

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Konsep pengembangan agropolitan sebagai siasat untuk pengembangan perdesaan. Meskipun termasuk banyak hal dalam pengembangan agropolitan seperti redistribusi tanah, namun konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan atau dengan istilah lain yang digunakan oleh Friedmann adalah “kota di ladang”. Dengan demikian petani atau masyarakat desa tidak perlu harus pergi ke kota untuk mendapatkan pelayanan, baik dalam pelayanan yang berhubungan dengan masalah

produksi dan pemasaran maupun masalah yang berhubungan dengan kebutuhan sosial budaya dan kehidupan setiap hari. Pusat pelayanan diberikan pada setingkat desa, sehingga sangat dekat dengan pemukiman petani, baik pelayanan mengenai teknik berbudidaya pertanian maupun kredit modal kerja dan informasi pasar.

Secara konseptual pengembangan agropolitan merupakan sebuah pendekatan pengembangan suatu kawasan pertanian perdesaan yang mampu memberikan berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kawasan produksi pertanian di sekitarnya baik yang berhubungan dengan sarana produksi, jasa distribusi, maupun pelayanan sosial ekonomi lainnya sehingga masyarakat setempat tidak harus menuju ke kota untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Dengan kata lain, pengembangan agropolitan merupakan suatu upaya memperpendek jarak antara masyarakat di kawasan sentra pertanian dengan pusat-pusat pelayanan konvensional (yang berkembang tanpa orientasi kuat pada pengembangan kegiatan pertanian. Dengan demikian pusat-pusat pelayanan baru ini (agropolitan) adalah pusat pelayanan dengan cakupan pelayanan terbatas dan lebih berorientasi pada pelayanan kebutuhan masyarakat pertanian (Hendriany, Pravitasari, and Rustiadi 2023). Besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran dapat diperkecil dengan meningkatkan faktor-faktor kemudahan pada kegiatan produksi dan pemasaran.

Faktor-faktor tersebut menjadi optimal dengan adanya kegiatan pusat agropolitan. Jadi peran agropolitan adalah untuk melayani kawasan produksi pertanian di sekitarnya dimana berlangsung kegiatan agribisnis oleh para petani setempat. Fasilitas pelayanan yang diperlukan untuk memberikan kemudahan produksi dan pemasaran antara lain berupa input sarana produksi (pupuk, bibit, obat-obatan, peralatan, dan lain-lain), sarana penunjang produksi (lembaga perbankan, koperasi, listrik, dan lain-lain), serta sarana pemasaran (pasar, terminal angkutan, sarana transportasi, dan lain-lain). Pendekatan agropolitan menggambarkan bahwa pembangunan perdesaan secara beriringan dapat dilakukan dengan pembangunan wilayah perkotaan pada tingkat lokal. Dalam konteks pengembangan agropolitan terdapat tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) akses terhadap lahan pertanian dan penyediaan pengairan; (2) desentralisasi politik dan wewenang administrasi dari tingkat pusat dan tingkat lokal; (3) perubahan paradigma/kebijakan pembangunan nasional untuk lebih mendukung diversifikasi produk pertanian. Melihat kota-kota sebagai site utama untuk fungsi-fungsi politik dan administrasi, pendekatan pengembangan agropolitan di banyak negara lebih cocok dilakukan di skala kabupaten.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil laporan diatas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pembangunan ekonomi di wilayah geografis tertentu adalah sub-disiplin yang mempelajari interaksi dan dampak faktor ekonomi di wilayah tertentu. Ini melibatkan interaksi antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mencegah penurunan ekonomi di daerah tersebut. Pengembangan kawasan agropolitan merupakan proses kunci untuk mencapai tujuan pembangunan. Indonesia dianggap sebagai negara agraris karena persentase penduduknya yang berasal dari pertanian lebih rendah. Sektor pertanian telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional,

dan revitalisasi pertanian sebagai prioritas nasional merupakan fokus utama dalam pembangunan negara. Konsep kawasan agropolitan di Indonesia merupakan proses interaktif yang menggunakan berbagai teori dan model untuk mengembangkan solusi bagi pembangunan.

Daerah agropolitan dicirikan oleh sistem dan bisnis pertanian yang berkembang dan berkembang, yang dapat mengelola, mendukung, dan mengelola kegiatan pertanian di daerah tersebut. Kawasan agropolitan adalah sistem fungsional yang terintegrasi dengan pembangunan perkotaan, memungkinkan kegiatan pertanian yang lebih efisien dan efektif. Pengembangan kawasan agropolitan berbasis sumber daya internal dan dapat dianggap sebagai kawasan pengembangan ekonomi regional dengan kompetensi antar dan intra daerah. Pengembangan kawasan agropolitan adalah tren yang telah mendapatkan momentum dalam beberapa tahun terakhir. Pengembangan kawasan agropolitan adalah hasil dari kebutuhan akan agrowisata, yang menawarkan kesempatan unik bagi masyarakat lokal untuk merasakan manfaat agrowisata. Kesimpulannya, pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia merupakan langkah penting menuju pencapaian pembangunan ekonomi dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Impilksi daripenelitian ini adalah fokus pada komoditas unggulan dimana pemerintah daerah dapat mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif tinggi di wilayah tersebut.

5. Referens

- Adiprasetyo, Teguh, and Indra Cahyadinata. 2020. "Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan: Studi Kasus Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional ...* 1(1):38–45.
- Basuki, and Tri Agus. 2017. *Ekonometrika Dan Aplikasi Dalam Ekonomi (Dilengkapi Aplikasi EVIEWS 7)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamida, Via, Dwita Noer, Azizia Syamsul, and Kata Kunci. 2022. "Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur Melalui Pendekatan Location Quotient , Shift Share , SWOT * Corresponding Author : Viaazizia@gmail.Com Info Artikel." *Ekonomi Pembangunan* 4(2):142–51.
- Hendayana, Rachmat. 2003. "Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional." *Jurnal Informatika Pertanian* 12(Desember 2003):1–21.
- Hendriany, Reni, Andrea Emma Pravitasari, and Ernan Rustiadi. 2023. "Pengembangan Wilayah Kabupaten Pangdaran Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan." *Analisis Kebijakan Pertanian* 21(2):231–40.
- Hidayah, I. 2010. "Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-Eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru)." *Agrika* 4(1).
- Hidayah, Putri Nurul, Rifki Khoirudin, and Muhammad Safar Nasir. 2023. "Analisis Sektor Potensial Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Halmahera Selatan Berdasarkan Pendekatan Dynamic Location Quotient (Dlq)." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 16(1):131–44.
- Hur, Ririn Rosita, Toni Ruchimat, and Yenni Nuraini. 2020. "Analisis Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Wilayah Pesisir Di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan* 14(2):137–57. doi: 10.33378/jppik.v14i2.202.
- Kusumaningdyah, Agnies Ayu. 2022. "Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 6(1):13–24. doi: 10.29408/geodika.v6i1.4363.
- Murti, Anggraeni Wahyu, Julius Ary Mollet, and Halomoan Hutajulu. 2023. "Analisis Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Palawija Pada Kota Jayapura." *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business* 3(2):154–70. doi: 10.54373/ifiheb.v3i2.152.

- Permana, Mirza. 2022. "STRATEGI PEMBANGUNAN KAWASAN EKONOMI PERDESAAN BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus : Kawasan Agrowisata Bumiaji, Kota Batu & Agropolitan Srimartani, Kabupaten Bantul)." *Plano Buana* 3(1):11–12.
- Pribadi, Yanuar. 2021. "Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis." *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 9(03):299. doi: 10.35450/jip.v9i03.264.
- Putra, Andiko, and Rery Novio. 2021. "Analisis Konektivitas Jaringan Jalan Sebagai Arah Perencanaan Kawasan Agropolitan Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota." *Jurnal Buana* 5(2):255–72.
- R. Jumiyan, Kalzum. 2018. "Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo." *Gorontalo Development Review* 1(1):29. doi: 10.32662/golder.v1i1.112.
- T, Anitha Andarrini, Muhammad Irfan Affandi, and Zainal Abidin. 2023. "Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Hortikultura Di Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus Analysis of Leading Commodities and Area Centers of Leading Commodity Production in Horticultural Plants Sub Sector in Agropolitan Gisting Area , Ta." 10(1):408–21.
- Wungo, Grandy Loranessa, Retno Widjajanti, Retno Susanti, M. Chafid, D. K. Salsabila, C. B. Napitupulu, and T. Liring. 2022. "Pengenalan Konsep Agropolitan Di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Pasopati : Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi* 4(3). doi: 10.14710/pasopati.2022.14748.